



Konstruksi Sosial Komunitas Daerah Aliran Sungai Subayang (Studi di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar)

Retno Nazar Rasmida ^{1*}, Rina Susanti ²

^{1,2}Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

Alamat: Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax 0761-63277

Email Korespondensi: retno.nazar6475@student.unri.ac.id

Abstract. *The River Basin (DAS) as a place of absorption and water source for living things, forms an ecosystem and a direct relationship between humans and nature. This study aims to determine the function of the Subayang River for the DAS community in Tanjung Belit Village, and to analyze the process of interpreting the river using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model. The research subjects numbered eight people, consisting of six main subjects (selected purposively) and two key subjects. The results of the study show that the Subayang River has domestic functions (consumption and MCK) and non-domestic (interaction space, economic function, mobility, culture, conservation, and disposal). The process of the community interpreting the Subayang River consists of three processes, namely externalization (Knowledge) sources of community knowledge about rivers are formed through direct experience, family heritage, social interaction, norms or unwritten rules maintained by the community. Objectivation (Attitude) of Subayang River is not only seen as a water source but as a source of life, as a sacred object, river as identity and river as a place of purification. Internalization (Action) of society carries out various actions that come from the community's response to the river. The social construction process is influenced by internal factors (Personal Experience, Cognitive Awareness, Emotional) and external factors (Family, Norms/Rules, Community Culture, Environmental Conditions).*

Keywords: *River Basin, River Function, Social Construction, Subayang River*

Abstrak. Daerah Aliran Sungai (DAS) sebagai tempat resapan dan sumber air bagi makhluk hidup, membentuk ekosistem dan hubungan langsung antara manusia dan alam. Penelitian ini bertujuan mengetahui fungsi Sungai Subayang bagi komunitas DAS di Desa Tanjung Belit, serta menganalisis proses pemaknaan sungai menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Subjek penelitian berjumlah delapan orang, terdiri dari enam subjek utama (dipilih secara purposive) dan dua subjek kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sungai Subayang memiliki fungsi domestik (konsumsi dan MCK) dan non-domestik (ruang interaksi, fungsi ekonomi, mobilitas, budaya, konservasi, dan pembuangan). Proses komunitas memaknai Sungai Subayang terdiri dari tiga Proses yaitu eksternalisasi (Pengetahuan) sumber pengetahuan masyarakat mengenai sungai dibentuk melalui pengalaman langsung, warisan keluarga, interaksi sosial, norma atau aturan tidak tertulis yang dijaga oleh masyarakat. Objektivasi (Sikap) Sungai Subayang tidak hanya dipandang sebagai sumber air tetapi sebagai sumber kehidupan, sebagai objek yang sakral/keramat, sungai sebagai identitas dan sungai sebagai tempat penyucian. Internalisasi (Tindakan) masyarakat melakukan berbagai tindakan yang berasal dari respon masyarakat terhadap sungai tersebut. Proses konstruksi sosial dipengaruhi oleh faktor internal (Pengalaman pribadi, Kesadaran Kognitif, Emosional) dan faktor eksternal (Keluarga, Norma/Aturan, Budaya Masyarakat, Kondisi Lingkungan).

Kata Kunci: Daerah Aliran Sungai, Fungsi Sungai, Konstruksi Sosial, Sungai Subayang

1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Kampar merupakan wilayah yang dialiri oleh dua sungai besar dan beberapa sungai kecil, salah satunya adalah Sungai Kampar dengan panjang sekitar 413,5 kilometer, kedalaman rata-rata 7,7 meter, dan lebar rata-rata 143 meter. Seluruh aliran

sungai ini berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Kampar, mencakup Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Kampar, Siak Hulu, dan Kampar Kiri. Sungai-sungai besar di wilayah ini masih memiliki fungsi yang optimal, seperti sebagai jalur transportasi, sumber air bersih, tempat budidaya ikan, serta pembangkit listrik tenaga air, seperti pada PLTA Koto Panjang. Interaksi masyarakat dengan lingkungannya, termasuk sesama individu, merupakan bentuk respon terhadap stimulus yang muncul di sekitar mereka. Penduduk yang bermukim di dekat sungai umumnya memanfaatkan keberadaan sungai untuk kebutuhan harian seperti mandi, mencuci, dan buang air (MCK) (Sugara & Bahrein, 2017).

Selain itu, sungai juga memiliki peran penting dalam menunjang mobilitas dan komunikasi antarwarga. Sungai dapat dikembangkan untuk kegiatan budidaya ikan, menjadi sumber penghasilan, objek wisata, dan sarana pemenuhan kebutuhan hidup lainnya (Yusnita & Susanti, 2023). Penggunaan Sungai sebagai pemenuhan kebutuhan nondomestik oleh masyarakat seperti transportasi, distrinformansi, edukasi, nilai-nilai lokal, konservasi, dan lain-lain. Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah wilayah resapan air dan mengatur sistem tata air, kualitas Daerah Aliran Sungai dipengaruhi oleh ekosistem di dalamnya seperti tanah, air, vegetasi tanaman ataupun penggunaan lahan yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia sehingga dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem Daerah Aliran Sungai (Kadir et al., 2020). Bukan hanya sebagai sumber air yang besar, Daerah Aliran Sungai juga dapat dimanfaatkan dalam bidang ekonomi, maupun bidang yang lain. Daerah Aliran Sungai umumnya dapat dijadikan media transportasi air yang digunakan oleh Masyarakat sekitar ataupun pendatang dalam untuk mempermudah perjalanan mereka, selain itu Masyarakat dapat memanfaatkan batu-batu yang ada di sekitar Daerah Aliran Sungai untuk di jual, namun tetap memerhatikan aspek ekologi.

Hubungan harmonis antara manusia dan alam dapat terwujud apabila manusia mengelola alam dengan bijak, sehingga kelestarian lingkungan dapat terjaga secara menyeluruh. Manusia memiliki peran penting dalam menjaga keasrian lingkungan dengan menciptakan hubungan timbal balik yang seimbang antara sumber daya alam dan kebutuhan manusia. Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berada di kawasan permukiman perlu mendapatkan perhatian khusus terhadap aktivitas yang berlangsung di sekitarnya, agar kelestarian ekosistem tetap terjaga dan pemanfaatan sumber daya alam dapat berkelanjutan dan optimal (Hasan, 2016). Karena DAS memberikan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, maka penting adanya kesadaran kolektif dalam memaknai dan memanfaatkan keberadaan sungai secara bijaksana. Hubungan tersebut tumbuh dan berkembang beriringan dengan alam sekitar sehingga perlu memerhatikan aspek keberlanjutan (*sustainability*),

keadilan lingkungan (*environmental justice*), serta hak dan kecantikan alam (*rights and beauty of nature*) (Adiwibowo, 2007).

Masyarakat Desa Tanjung Belit masih banyak yang menggunakan Daerah Aliran Sungai sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidup, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar tetapi masyarakat masih memaknai sungai sebagai tempat yang penting dan perlu dijaga kelestariannya, tentunya pengelolaan sumber daya air perlu dilakukan dengan melakukan aktivitas atau kegiatan berupa merencanakan, mengembangkan, menyalurkan, dan mengelola sumber air secara optimal dengan cara lokal yang dimiliki masyarakat setempat (Fatma et al., 2022). Masyarakat Desa Tanjung Belit memiliki tindakan yang unik dalam mengelola Sungai Subayang. Tindakan yang dimunculkan merupakan hasil dari sikap mereka terhadap sungai, misalnya pada kegiatan ekonomi seperti bekerja di wilayah sungai sebagai pencari ikan, pencari batu, atau jasa transportasi air. Secara sosial, masyarakat Desa Tanjung Belit menggunakan aliran sungai sebagai media transportasi air, sehingga mempermudah interaksi yang terjadi bagi masyarakat Desa Tanjung Belit maupun pendatang. Kultur masyarakat ini juga dipengaruhi oleh aliran sungai tersebut, masyarakat memberikan tindakan terhadap aliran sungai berupa pengelolaan sumber daya yang ada di Sungai Subayang tersebut yakni *Lubuk Larangan*. Selain itu, terdapat masyarakat yang memiliki pandangan bahwa sungai merupakan tempat yang suci atau sakral sehingga harus dijaga kelestariannya, karna anggapan tersebut maka akan memunculkan nilai-nilai lokal yang dilakukan oleh masyarakat

Interaksi yang terjadi antara masyarakat Desa Tanjung Belit dengan Sungai Subayang menciptakan pemaknaan terhadap sungai tersebut. Masyarakat Desa Tanjung Belit menyesuaikan diri mereka karena mereka hidup berdampingan dengan Sungai Subayang seperti menggunakan air sungai, menggunakan wilayah sepanjang aliran sungai, dan sebagainya. Adanya penyesuaian tersebut akan memunculkan sikap terhadap lingkungannya yang masuk kedalam proses *Eksternalisasi*. Sikap yang telah terbentuk lama-kelamaan berubah menjadi tindakan-tindakan yang selaras dengan kehidupan masyarakat dan sungai yang disebabkan adanya pemahaman terhadap sungai tersebut. Tindakan yang terjadi merupakan proses *Obyektivikasi* terhadap Sungai Subayang, masyarakat melembagakan mereka dengan kehidupan sungai sehingga menciptakan tindakan-tindakan yang tidak lepas dari kehidupan sungai. Kemudian, tindakan yang telah menjadi habituaisasi masyarakat terhadap sungai akan senantiasa dilakukan ini merupakan proses *Internalisasi*. Masyarakat Desa Tanjung Belit memaknai sungai sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dalam bidang sosial, ekonomi dan kultur. Hal tersebut muncul karena

proses interaksi antara masyarakat dan sungai yang hidup berdampingan. Pemaknaan yang terjadi bukan tanpa sebab. Sungai memberikan manfaat terhadap kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki pandangan atau memaknai keberadaan sungai sangat penting bagi kehidupan mereka.

Keberadaan sungai telah mempengaruhi kehidupan sejak dulu seperti penggunaan transportasi melalui sungai untuk kegiatan berdagang, dan lain-lain membuktikan bahwa sungai sebagai urat nadi kehidupan masyarakat seperti yang dijelaskan dalam penelitian berjudul “sungai bengawan solo dan musi dalam tinjauan sejarah maritim” dan “makna ekokritik ungkapan sungai dalam ujaran sastra kalimantan barat” bahwa keberadaan sungai mempengaruhi kehidupan sejak dulu, kegiatan berdagang yang dilakukan umumnya menggunakan transportasi air. Sungai juga menjadi roda utama dalam kehidupan masa dulu yang dapat dilihat pada perkembangan pemukiman disekitar sungai, ini menjadi bukti nyata bahwa sungai menjadi pusat kehidupan masyarakat sejak dulu, tak heran bahwa masyarakat Sungai Bengawan Solo dan Musi dan Sungai Kapuas menganggap sungai sebagai urat nadi karena memang memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Penelitian ini berfokus pada masyarakat yang memaknai Sungai berbeda-beda sesuai dengan dampak yang diberikan oleh Masyarakat setempat. Pada penelitian ini akan dilihat fungsi sungai dan proses pemaknaan yang dapat berupa kegiatan dalam bidang domestik maupun non-domestik. Tindakan yang dilakukan merupakan bentuk adaptasi Masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, terkait hal tersebut akan dibahas lebih mendalam.

2. KAJIAN TEORITIS

Konstruksi sosial merupakan sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sudut pandang (*a viewpoint*) berasal dari kesadaran manusia sehingga memunculkan cara berinteraksi dengan orang lain melalui kebudayaan dan masyarakat (Ngangi R., 2011). Berger menyatakan terdapat *realitas obyektif* dan *realitas subjektif*, terdapat hubungan aksi-reaksi antara manusia dengan lingkungan fisik ataupun sosial yang dapat membentuk karakter di dalam dirinya sehingga menciptakan habituaisasi atau kebiasaan dalam diri manusia. Karena manusia bersifat sebagai subyektifitas maka manusia akan berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Bungin, 2008). Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan terhadap nilai, ideologi, dan intuisi sosial yang diciptakan manusia. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan sudut pandang dari kesadaran dan interaksi dengan orang lain yang diperoleh dari kebudayaan dan masyarakat. Berger dan Lukman

menyatakan bahwa intuisi masyarakat dapat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui adanya tindakan dan interaksi manusia. Intuisi sosial dalam masyarakat yang terlihat nyata secara obyektif, tetapi kenyataannya semua hal tersebut diciptakan dalam artian subjektif yang diperoleh melalui proses-proses interaksi. Obyektivasi dapat terjadi karena adanya tindakan penegasan secara berulang yang diberikan oleh orang lain dengan definisi subjektif yang sama.

Konstruksi sosial menciptakan kesadaran pada sebuah obyek melalui proses *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*. Dalam proses *eksternalisasi* burger dan Lukman menyatakan bahwa tatanan sosial adalah salah satu produk manusia yang terjadi secara berkelompok. Hal tersebut diproduksi oleh manusia, sepanjang proses *eksternalisasi* yang berlangsung secara terus-menerus, produk-produk dari proses *eksternalisasi* manusia mempunyai sifat *Sui generis* atau dari kelompok itu sendiri dibandingkan dengan konteks organisme dan konteks lingkungannya, sehingga proses *eksternalisasi* merupakan suatu keharusan dari antropologis. Maka dari itu keberadaan manusia harus terus-menerus melakukan proses *eksternalisasi* diri dalam melakukan berbagai aktivitas. Manusia akan selalu mengupayakan agar senantiasa terjadi kestabilan di dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Proses *eksternalisasi* yang terus-menerus dilakukan akan memunculkan habituaisasi yang pada akhirnya akan menjadi sebuah Pola tindakan dari manusia (Kamelia & Nusa, 2018). Tindakan-tindakan yang telah menjadi kebiasaan akan tetap bertahan sifatnya dan memiliki makna bagi individu meskipun makna-makna yang terlibat di dalamnya sudah tertanam sebagai hal-hal yang biasa dilakukan dalam *Khazanah* pengetahuan yang umum yang dapat diterima begitu saja dan tersedia untuk kehidupan yang akan datang.

Proses *obyektivitas* dalam kelembagaan adalah *obyektivitas* yang dinforman dan dibangun oleh manusia. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya akan memunculkan proses pelembagaan di lingkup masyarakat. Pengalaman sehari-hari akan menuntun setiap anggota masyarakat untuk memiliki ciri khas yang dapat diekspresikan melalui pola tingkah laku yang spesifik. Saat berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain, hal tersebut merupakan rangkaian proses membangun latar belakang seorang individu yang akan menentukan pembagian kerja di antara individu-individu di dalam lingkup masyarakat. Proses *eksternalisasi* dan *obyektivitas* merupakan momen yang berada di dalam proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus sehingga masyarakat merupakan hasil dari produk manusia dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial (Kamelia & Nusa, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang ada dilapangan, dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi terkait Konstruksi Sosial Komunitas Darerah Aliran Sungai Pada masyarakat Desa Tanjung Belit.

Subjek utama penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim disepanjang aliran sungai dan memanfaatkan Sungai Subayang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan sumber informasi yang tepat dan akurat, peneliti menggunakan *Purposive Sampling* yakni pemilihan subyek yang dilakukan secara sengaja dengan karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu (Fauzy, 2019). Adapun Kriteria dalam penelitian ini adalah : (1) Jarak antara rumah dengan Sungai Subayang 100 meter, (2) Sudah bermukim minimal 10 tahun. Dalam mendukung penelitian sekaligus sebagai triangulasi dipilih subjek kunci yaitu dari tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Berdasarkan cara memperoleh data, data terbagi atas 2 (Dua) jenis yaitu data primer dan sekunder (Nasution, 2023). Data primer yakni data yang diperoleh berupa informasi terkait fungsi sungai Sebayang serta pemaknaan yang terjadi oleh masyarakat terhadap Sungai Subayang, kemudian data sekunder yakni berupa informasi terkait aliran sungai Subayang profil Desa Tanjung belit ataupun informasi yang sesuai dengan topik penelitian yang akan dilaksanakan. Sumber data yang diperoleh merupakan hasil dari teknik pengumpulan data yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini juga dilengkapi dengan Triangulasi dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Haryoko et al., 2020). Data yang diperoleh atau hasil dari pengumpulan data akan dianalisis, pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan berasal dari Miles dan huberman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sungai Kampar memainkan peran sentral sebagai pusat interaksi dan aktivitas masyarakat di sekitarnya. Sungai ini merupakan salah satu sungai utama di Provinsi Riau, dengan panjang sekitar 413,5 kilometer. Hulu sungai ini berada di wilayah Sumatera Barat, sementara muaranya berada di bagian timur Sumatera, tepatnya di Provinsi Riau (Putri, 2023). Salah satu anak sungai dari Sungai Kampar adalah Sungai Subayang yang berada dalam wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Kampar Kiri, dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Fungsi Sungai Subayang Bagi Komunitas DAS

Sungai Subayang bukan sekadar aliran air dari hulu ke hilir. Berdasarkan temuan di lapangan, sungai ini dianggap sebagai "nadi kehidupan" masyarakat karena menyediakan berbagai kebutuhan hidup, baik untuk keperluan domestik maupun non-domestik. Pengelolaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan sehingga lebih efektif dan bersifat berkelanjutan akibat peranan yang dimiliki oleh perempuan dalam menggunakan air dan memahami manfaat yang diberikan (Muryani,2017).

- **Fungsi Domestik**

Kebutuhan domestik mencakup kebutuhan dasar sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, sanitasi (kakus), serta keperluan rumah tangga lainnya. Pemanfaatan air sungai untuk kebutuhan ini dipengaruhi oleh ketersediaan sumber air, kebiasaan masyarakat setempat, dan kondisi iklim (Ramadhan et al., 2022). Kualitas air Sungai Subayang yang masih baik menjadi alasan utama masyarakat Desa Tanjung Belit menggunakannya untuk kebutuhan harian, mulai dari mandi, mencuci, hingga memasak. Pemanfaatan ini terbagi ke dalam dua bentuk utama::

- **Konsumsi**

Sungai Subayang menjadi satu-satunya sumber air yang tersedia, Bagi masyarakat yang tidak memiliki sumber air alternatif seperti sumur. Pemenuhan kebutuhan domestik masyarakat terkait konsumsi seperti menggunakan air sungai untuk masak dan minum masih dilakukan oleh masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang tidak memiliki sumur. Berdasarkan informasi yang didapatkan terdapat waktu tertentu yang menjadi acuan dalam mengambil air untuk konsumsi. Cara yang dilakukan cukup mudah yakni dengan menunggu atau menghindari aktivitas secara bersamaan, yakni dengan mengambil air sebelum atau sesudah aktivitas lainnya, seperti di pagi hari sebelum orang ke sungai dan malam hari setelah orang ke sungai. Hal ini menghindari kontak air dengan residu yang disebabkan oleh aktivitas lain, sehingga menjadikan air lebih bersih. Perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengakses air bersih umumnya dipengaruhi oleh faktor rasa nyaman dari individu atau masyarakat bergeser dari kebiasaan mengkonsumsi air sungai mulai mencari alternatif air yang lebih bersih dan praktis seperti dengan membeli air matang yang biasanya dijual oleh masyarakat sekitar.

– Tempat MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

Sungai Subayang telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, tidak hanya menyediakan air untuk konsumsi, tetapi juga menjadi tempat utama untuk menjalankan aktivitas Mandi, Cuci, dan Kakus (MCK). Tetapi bagi masyarakat yang berasal dari luar kemudian menetap di Desa Tanjung Belit setidaknya mengalami pembiasaan terkait aktivitas MCK yang dilakukan bersama-sama dan ditempat terbuka. Adaptasi yang dilakukan tentunya membutuhkan bantuan dari keluarga, masyarakat sekitar dan waktu yang cukup untuk membuat yakin bahwa aktivitas yang dilakukan di sungai Subayang memang hal wajar dan tidak membahayakan. Melalui kondisi tadi muncul cara beradaptasi dengan lingkungannya, yakni dengan menunggu malam atau hari gelap untuk melakukan aktivitas MCK, namun lama-kelamaan informan dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada dan memunculkan pola baru yakni dengan melakukan aktivitas MCK di pagi dan sore hari.

• **Fungsi Sosial (Ruang Interaksi)**

Sungai Subayang juga mendukung aktivitas sosial masyarakat dengan memfasilitasi ruang publik yang mengarah pada peran sungai dalam menyediakan area yang dapat diakses oleh masyarakat setempat untuk berbagai kegiatan sosial seperti "makan di pulau". Aktivitas yang dilakukan di pulau tengah cukup beragam tapi untuk masyarakat setempat lebih akrab dengan aktivitas "makan dipulau" yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat dengan anggota keluarganya, waktu pelaksanaannya juga tidak menentu, seperti saat anggota keluarga yang berada diluar desa atau sedang pulang kampung setelah merantau beberapa waktu biasanya mereka akan melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga makan di pulau menjadi salah satu cara untuk menyambut kepulangan anggota keluarga.

Aktivitas seperti makan bersama di Pulau Tengah bukan hanya soal memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menciptakan momen-momen keakraban yang mempererat hubungan sosial. Secara keseluruhan, pulau ini berfungsi sebagai ruang publik yang mendukung berbagai aktivitas sosial masyarakat. Di sana, setiap interaksi memiliki makna, dari kegiatan yang sederhana seperti berbincang sambil memancing, hingga perayaan ritual yang lebih mendalam seperti *balimau* dan *mencukou ikan*. *Pulau tengah* ini bukan hanya sekadar tempat fisik, tetapi juga simbol dari hubungan yang erat antara manusia, alam, dan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat setempat.

- **Fungsi Ekonomi**

Masyarakat setempat masih memanfaatkan sungai untuk memperoleh ikan, dengan memanfaatkan sungai sebagai sumber ikan, hasil tangkapan yang melimpah sering kali melebihi kebutuhan konsumsi pribadi, sehingga dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Tidak hanya perolehan ikan yang dapat menjadi pundi rupiah tetapi aktivitas mencari batu yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya perempuan juga memberikan dampak terhadap ekonomi masyarakat. Sungai juga memberikan pengaruh pada ekonomi melalui wisata yang menjadi daya tarik wisatawan, yakni dengan menyewa piyau untuk susur sungai.

- **Fungsi Mobilitas**

Penggunaan transportasi air masyarakat memanfaatkan sungai untuk berbagai kebutuhan, mulai dari mengangkut hasil bumi hingga menjangkau lokasi-lokasi penting, seperti pasar. Sungai Subayang sebagai jalur transportasi utama bagi beberapa masyarakat, transportasi ini menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau berbagai lokasi yang sulit diakses melalui jalur darat, seperti longsor di dekat jembatan seringkali menghambat perjalanan. Dalam situasi seperti ini, piyau kembali menjadi solusi transportasi yang efektif, menggantikan jalur darat yang tidak dapat dilewati. Sungai Subayang menjadi nadi kehidupan masyarakat Desa Tanjung Belit dengan kemampuannya mendukung mobilitas, baik untuk keperluan sehari-hari, maupun kegiatan ekonomi, sungai ini membuktikan perannya yang tak tergantikan dalam menjaga keberlanjutan hidup masyarakat setempat, keberadaan sungai Subayang yang masih terjaga dengan baik membuat masyarakat terbantu dan yakin untuk terus memanfaatkan sungai Subayang.

- **Fungsi Budaya**

Sungai Subayang salah satu sungai yang memberikan dampak terhadap kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Aktivitas yang rutin diadakan di sepanjang aliran Sungai Subayang adalah Festival Subayang yang didalamnya terdapat berbagai bentuk kebudayaan seperti Mencukou Ikan yang merupakan tradisi yang dilakukan dengan penuh rasa syukur, di mana masyarakat menangkap ikan dengan cara tradisional yang telah menjadi bagian dari budaya mereka. Lubuk Larangan sebagai tempat mencukou ikan, yang terletak di aliran sungai, merupakan tempat yang dianggap sakral dan memiliki banyak ikan.

Sungai Subayang juga menjadi tempat pelaksanaan upacara adat bernama *Semah Rantau* yang merupakan salah satu tradisi kuno yang diadakan di sungai. Upacara ini dilaksanakan dengan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas keberlimpahan rezeki yang diterima oleh masyarakat dari hasil sungai seperti ikan lubuk lubuk larangan dan air sungai yang bersih. *Semah Rantau* merupakan tradisi yang tidak hanya menggambarkan rasa syukur, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan sungai sebagai sumber kehidupan yang sangat dihormati, sehingga wajar saja apabila di lestarikan.

- **Fungsi Konservasi**

Sungai Subayang tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan dan jalur transportasi bagi masyarakat Desa Tanjung Belit, tetapi juga memiliki peran penting dalam aspek konservasi lingkungan. Pemeliharaan sungai ini menjadi tanggung jawab bersama, masyarakat secara turun-temurun memiliki cara tersendiri dan telah menerapkan berbagai tradisi untuk menjaga kelestarian ekosistem sungai. Salah satu bentuk konservasi yang paling menonjol adalah tradisi Lubuk Larangan. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga kelimpahan ikan dan sumber daya alam di sungai, dengan cara melarang pengambilan ikan secara sembarangan atau dengan menggunakan metode yang merusak. Salah satu alasan utama dilakukannya Lubuk Larangan adalah untuk memastikan bahwa air dan ikan di sungai tetap terjaga dari dampak negatif, terutama dari aktivitas penambangan yang dapat merusak ekosistem sungai.

Masyarakat berkomitmen untuk menjaga kebersihan sungai dengan cara melarang aktivitas penambangan, yang berpotensi mencemari air dan merusak habitat ikan. Larangan terkait penambangan dan penggunaan zat berbahaya telah diterapkan oleh masyarakat sejak dulu, terdapat pula pantang larang khusus di daerah Lubuk Larangan, karena kehidupan masyarakat sekitar Sungai Subayang terdapat aturan-aturan adat yang berkaitan dengan kelestarian alam yang tidak selalu tertulis, tetapi merupakan kepercayaan dan norma yang dijalankan dengan penuh kesadaran oleh masyarakat setempat. Masyarakat meyakini bahwa keberlanjutan sumber daya alam dapat terjaga jika setiap aktivitas yang berhubungan dengan alam dilakukan sesuai dengan waktu dan aturan yang sudah ditentukan.

- **Fungsi Pembuangan**

Pembuangan limbah domestik ke sungai terjadi secara langsung ketika masyarakat melakukan berbagai aktivitas di dalamnya seperti untuk mandi, mencuci pakaian, mencuci peralatan dapur, bahkan dalam beberapa aktivitas buang air kecil atau besar. Aktivitas ini menyebabkan berbagai zat seperti sabun, deterjen, dan sisa kotoran rumah tangga langsung bercampur dengan air sungai. Adanya keyakinan bahwa air sungai yang mengalir dapat mengatasi permasalahan sampah rumah tangga menjadi alasan masyarakat membuang sampah ke sungai, dipengaruhi pula oleh jarak rumah dengan sungai yang dekat menjadikan kebiasaan membuang sampah ke sungai masih ada. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa sampah yang dibuang tergolong sampah kecil dan dapat terbawa arus ketika air naik sehingga tidak mempengaruhi kondisi sungai yang terbukti senantiasa bersih hingga saat ini.

- **Proses Komunitas DAS Memaknai Sungai Subayang**

Proses komunitas DAS memaknai Sungai Subayang tentunya melibatkan berbagai tahapan yang mencirikan hubungan antara masyarakat dengan sungai, mulai dari proses mengenal dan memahami lingkungan di sekitarnya, kemudian menjalankan nilai atau tradisi yang telah ada sejak dulu, memaknai secara rohani terkait nilai-nilai yang ada, melakukan pemanfaatan secara berkala pada sumber daya yang disediakan oleh sungai, hingga melibatkan aspek sosial dan kebersamaan dalam berbagai nilai-nilai tersebut. Dalam penelitian ini masyarakat sebagai subjek memaknai sungai Subayang melalui 3 proses selaras dengan teori Konstruksi Sosial yakni proses *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*.

- **Proses Eksternalisasi (Pengetahuan)**

Eksternalisasi adalah proses manusia menciptakan dunia sosial melalui tindakan, ekspresi, dan interaksi dengan orang lain. Melalui proses ini, terbentuk pola-pola sosial yang kemudian diakui oleh masyarakat secara bersama-sama. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa proses eksternalisasi (pengetahuan) masyarakat Desa Tanjung Belit terbentuk melalui berbagai sumber, di antaranya:

- **Warisan Keluarga**

Orang tua (keluarga) merupakan salah satu agen dalam sosialisasi yang menjadi sumber informasi mengenai pemanfaatan terhadap sungai. Melalui percakapan yang terjadi dalam keluarga, pengetahuan dan nilai-

nilai tentang sungai terus diwariskan tanpa disadari. Pewarisan ini terjadi secara alami dari generasi ke generasi, pengetahuan ini diturunkan dalam lingkup keluarga dan kerabat terdekat. Anak-anak umumnya belajar dari orang tua dan kakek-nenek mereka tentang sungai yang dapat digunakan, untuk kebutuhan domestik maupun non-domestik. Karena sejak kecil sudah terbiasa melihat orang tua atau kerabat mereka terkait pemanfaatan yang dilakukan terhadap sungai, menjadikan mereka memperoleh pengetahuan melalui proses sosialisasi yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

➤ **Pengalaman Langsung**

Masyarakat baru yang pindah ke sekitar Sungai Subayang mengalami proses integrasi yang terjadi secara bertahap. Mereka mulai berinteraksi dengan masyarakat setempat atau keluarga dan belajar menggunakan sungai secara tradisional. Proses belajar dan memperoleh pengetahuan dirasakan oleh masyarakat yang baru pindah atau pendatang, perbedaan kondisi dan tuntutan keadaan membuat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Proses adaptasi ini terjadi secara bertahap dimulai dengan mengamati kebiasaan warga setempat yang menggunakan sungai untuk berbagai keperluan seperti mandi mencuci, dan buang air. Awalnya beberapa dari mereka merasa canggung dan memilih untuk melakukan aktivitas tersebut saat hari mulai gelap demi rasa nyaman dan privasi mereka, namun seiring waktu interaksi antar masyarakat sekitar memiliki peranan dalam membentuk pemahaman baru terhadap masyarakat yang baru saja pindah yang memberikan informasi dan meyakinkan bahwa aktivitas tersebut hal yang lumrah.

➤ **Interaksi Sosial**

Masyarakat setempat secara alami membangun komunikasi dan kebiasaan bersama yang memperkuat pemahaman mereka tentang sungai. Pewarisan pengetahuan melalui interaksi contohnya adalah kegiatan mencukou ikan dalam tradisi Lubuk Larangan. Dalam kegiatan ini, generasi yang lebih tua tidak hanya kebersamaan saja tetapi juga memberikan pemahaman kepada generasi yang lebih muda, karena tradisi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem sungai. Selain itu,

kegiatan makan bersama di pulau juga menjadi ajang pewarisan pengetahuan melalui interaksi sosial. Pulau Tongah sering dijadikan tempat berkumpul, baik untuk acara keluarga maupun pertemuan masyarakat. Percakapan semacam ini menjadi cara alami untuk meneruskan pengetahuan kepada generasi muda.

➤ **Norma dan Aturan Bersama**

Pengetahuan tentang sungai juga diwariskan melalui norma dan aturan bersama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Aturan yang mengatur pemanfaatan sungai biasanya bersifat tidak tertulis, tetapi tetap ditaati karena dipandang sebagai bagian dari nilai dan kebiasaan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan norma dan aturan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga menjadi sarana pewarisan pengetahuan. Generasi muda belajar dari orang tua mereka tentang cara menyusun aturan, menjalankan aturan, serta rasa peduli dalam menjaga sungai. Melalui norma dan aturan bersama ini, masyarakat tidak hanya menciptakan sistem perlindungan terhadap sungai, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tentang pemanfaatan sungai yang berkelanjutan tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

○ **Proses Objektivasi (Sikap)**

Objektivasi adalah proses di mana hasil tindakan manusia (seperti tradisi, norma, atau aturan) dianggap sebagai bagian dari dunia yang nyata dan tetap. Apa yang sebelumnya diciptakan manusia mulai diterima sebagai sesuatu yang wajar, alami, dan tidak lagi dipertanyakan.

➤ **Sungai Sumber Kehidupan**

Sungai Subayang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat setempat, tidak hanya sebagai sumber air, tetapi juga sebagai komponen utama dalam menunjang berbagai aspek kebutuhan. Sungai ini memberikan manfaat yang beragam, mulai dari kebutuhan domestik seperti air minum, mandi, dan mencuci, hingga kebutuhan non-domestik yang meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, mobilitas, serta konservasi lingkungan. Seluruh manfaat tersebut dirasakan secara langsung oleh masyarakat Desa Tanjung Belit. Bagi penduduk yang tinggal di sepanjang aliran sungai, keberadaan sungai menjadi pilihan utama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Baik kebutuhan yang bersifat pribadi

maupun komunal dapat dipenuhi melalui pemanfaatan sungai, yang sekaligus menunjukkan peran vital sungai sebagai sumber kehidupan masyarakat setempat.

➤ Sungai sebagai Obyek yang Perlu Dijaga

Keberadaan Sungai Subayang tidak hanya berfungsi secara fisik sebagai sumber daya alam, tetapi juga memiliki makna sosial, ekonomi, dan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Desa Tanjung Belit, Sungai Subayang sebagai sebuah aliran air yang sakral dan keramat, mencerminkan keterikatan yang telah terjalin sejak lama, istilah sakral dan keramat yang muncul pada aliran sungai Subayang bukan merujuk pada hal-hal mistis atau supranatural melainkan karena masyarakat menempatkan aliran sungai itu pada posisi yang memiliki nilai tinggi, layak untuk dihormati, dan tidak bisa diperlakukan sembarangan. Sakral dan keramat tersebut lebih mengarah pada kesadaran bersama untuk menjaga, melindungi dan memberikan batas-batas tertentu demi keberlangsungan ekosistem sungai. Sungai Subayang menjadi faktor utama dalam membentuk pola kehidupan dan interaksi sosial masyarakat.

➤ Sungai sebagai Identitas Masyarakat

Masyarakat Desa Tanjung Belit menganggap Sungai Subayang bagian dari identitas budaya yang masyarakat miliki, tempat dilakukannya berbagai tradisi yang tetap hidup dan dipraktikkan hingga saat ini. Keberadaan sungai telah membentuk cara hidup masyarakat, tidak hanya dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dalam menciptakan ruang sosial dan spiritual yang memiliki makna mendalam. Pemaknaan yang terjadi tidak lepas dari pelaksanaan tradisi dan budaya dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan sebagai salah satu upaya mempertahankan kondisi sungai yang masih terjaga. Sebagai ruang pelestarian budaya dan tradisi, sungai memiliki nilai ekologis, sosial dan spiritual yang sangat mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dengan sungai.

➤ Sungai suatu Tempat Penyucian

Masyarakat Desa Tanjung Belit yang bermukim di sepanjang aliran Sungai Subayang memandang bahwa sungai tidak hanya berfungsi

sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki peran penting sebagai sarana penyucian diri, baik secara fisik maupun simbolik. Pemaknaan ini didasari oleh keyakinan bahwa aliran Sungai Subayang yang jernih dan mengalir secara kontinu dari hulu ke hilir memiliki kekuatan untuk membersihkan segala bentuk kotoran, baik yang tampak secara kasat mata maupun yang bersifat non-material. Kepercayaan masyarakat terhadap fungsi penyucian sungai ini tercermin dalam praktik keseharian mereka, salah satunya melalui pemanfaatan Sungai Subayang sebagai sumber utama air bersih.

○ Proses Internalisasi (Tindakan)

Internalisasi merupakan proses di mana individu menyerap dan menghayati nilai, norma, serta tradisi sosial yang berkaitan dengan Sungai Subayang, lalu mengintegrasikannya ke dalam kesadaran dan tindakan sehari-hari. Melalui proses ini, hubungan masyarakat dengan sungai tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan keterikatan emosional dan kultural yang mendalam. Melalui internalisasi, nilai-nilai seperti pentingnya menjaga kebersihan sungai, menghormati tradisi adat, dan memelihara ekosistem menjadi bagian dari identitas individu. Proses ini memastikan keberlanjutan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan Sungai Subayang dari generasi ke generasi. Hubungan yang telah terjalin sejak dulu membuat masyarakat mengadopsi beberapa nilai ataupun kebiasaan yang diperoleh selama mereka hidup.

Kebiasaan ini tidak hanya membentuk pola hidup masyarakat yang bergantung pada sungai, tetapi juga menanamkan kesadaran untuk tetap menjaga keberlanjutannya. pemanfaatan sungai sudah menjadi sesuatu yang lumrah dan terbiasa dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan sungai bukan hanya sekadar tempat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga membentuk pola pikir bahwa sungai harus tetap dijaga agar bisa terus digunakan. Masyarakat tidak merasa terganggu dengan aktivitas satu sama lain karena semua telah memahami bagaimana cara memanfaatkan sungai secara harmonis tanpa merusaknya. Kebiasaan ini juga dipahami sebagai tanda bahwa sungai masih bermanfaat dan tetap dalam kondisi baik. Jika masyarakat terus menggunakan sungai dengan cara yang bijak, maka sungai akan tetap terjaga.

- Faktor yang Mempengaruhi Konstruksi Sosial Komunitas DAS terhadap Fungsi Sungai Subayang

Konstruksi sosial yang dibangun oleh komunitas di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Subayang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini membentuk cara pandang masyarakat terhadap sungai dan memengaruhi tindakan mereka dalam merawat dan memanfaatkan sungai Subayang.

- Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu atau kelompok masyarakat itu sendiri karena kehidupan masyarakat di daerah aliran Sungai Subayang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan eksternal, tetapi juga oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mereka. Faktor internal dapat berupa pengalaman individu atau masyarakat, kesadaran kognitif, dan emosional. Mengacu pada faktor tersebut, agar dapat dipahami lebih lanjut maka diuraikan sebagai berikut:

- Pengalaman Pribadi

Masyarakat Desa Tanjung Belit, baik penduduk asli maupun pendatang, memiliki pengalaman tersendiri dalam memanfaatkan Sungai Subayang yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi langsung dengan sungai, khususnya dalam aktivitas domestik seperti mencuci, mandi, hingga buang air (MCK).

- Kesadaran Kognitif

Pemahaman masyarakat terhadap sungai juga dipengaruhi oleh kesadaran yang meliputi cara mereka berpikir, memahami, dan memproses informasi terkait kondisi serta fungsi sungai dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan masyarakat untuk mengambil keputusan, beradaptasi, serta mengembangkan strategi dalam memanfaatkan sungai sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi. Kesadaran kognitif masyarakat terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungan, mereka secara sadar maupun tidak sadar mengamati, mengingat, serta menerapkan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun. Misalnya, mereka mampu membaca perubahan tinggi rendahnya

air sungai, memahami cara terbaik untuk tetap memanfaatkan sungai saat musim kemarau.

➤ Emosional

Faktor emosional juga menjadi elemen penting yang memengaruhi konstruksi sosial masyarakat di daerah aliran sungai Subayang. Sungai Subayang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik untuk kebutuhan domestik, seperti mandi, mencuci, dan mengambil air, maupun kebutuhan non-domestik, seperti mencari ikan dan jalur transportasi. Ketergantungan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara masyarakat dan sungai tersebut. Emosi yang dirasakan pada akhirnya akan menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan sungai. Dengan dorongan emosional tersebut, masyarakat cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk merawat dan memanfaatkan sungai dengan bijak. Faktor emosional ini tidak hanya memperkuat hubungan masyarakat dengan lingkungan, tetapi juga mendorong mereka untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan Sungai Subayang.

○ Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini berkontribusi pada perubahan atau penyesuaian konstruksi sosial yang ada, dengan mempengaruhi perilaku, pemikiran, dan kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dengan sungai serta lingkungan sosial mereka. Faktor eksternal dapat berupa keluarga, lingkungan sosial/tekanan sosial, budaya masyarakat melayu dan kondisi lingkungan. Mengacu pada faktor tersebut, agar dapat dipahami lebih lanjut maka diuraikan sebagai berikut:

➤ Faktor Keluarga

Keluarga, memiliki peran sebagai agen sosial yang memperkenalkan nilai-nilai, kebiasaan, dan pengetahuan praktis mengenai cara hidup berdampingan dengan sungai. Pemaknaan yang muncul dari seorang individu muncul dipengaruhi oleh keluarga mereka yang lebih tua sehingga menjadi contoh utama dalam mengenalkan cara memanfaatkan sungai dengan bijak. Faktor eksternal keluarga ini sangat mendukung dalam membentuk konstruksi sosial masyarakat. Melalui interaksi dengan anggota keluarga, baik yang sudah lama menetap

maupun yang baru datang, masyarakat secara tidak langsung diajarkan tentang cara menjaga keberlanjutan sungai, menghargai nilai-nilai tradisional, dan memahami pentingnya ekosistem sungai bagi kehidupan mereka.

➤ **Norma atau Aturan**

Masyarakat di Desa Tanjung Belit memiliki hubungan yang sangat erat dengan Sungai Subayang, yang digunakan secara kolektif untuk berbagai kebutuhan domestik maupun non-domestik. Pemanfaatan yang berkelanjutan ini menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan sungai, karena kelangsungan hidup mereka sangat bergantung pada sungai sebagai sumber daya alam yang penting bagi masyarakat. Guna memastikan pemanfaatan sungai tetap berkelanjutan, masyarakat memahami bahwa aturan atau norma-norma harus ada untuk membatasi tindakan-tindakan yang dapat merusak ekosistem sungai.

➤ **Budaya Masyarakat**

Masyarakat di Desa Tanjung Belit pada dasarnya merupakan bagian dari masyarakat Melayu yang secara historis dikenal hidup dekat dengan perairan. Keterikatan ini bukan kebetulan, melainkan bagian dari pola hidup yang sudah berlangsung lama, di mana air, terutama sungai menjadi pusat dari kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual mereka. Dalam struktur masyarakat Melayu tradisional, sungai tidak hanya berperan sebagai sumber air atau jalur transportasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi, tempat penyucian, hingga bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, pandangan terhadap sungai sebagai sesuatu yang sakral, penting, dan harus dijaga, tidak lepas dari identitas mereka sebagai masyarakat yang secara historis tumbuh di sekitar sungai.

➤ **Kondisi Lingkungan**

Sungai Subayang memiliki kualitas air yang sangat baik, yang menjadi alasan utama masyarakat masih menggunakannya untuk berbagai kebutuhan domestik. Meskipun tidak semua warga memanfaatkan air sungai untuk memasak atau minum, sebagian besar masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran sungai tetap menggunakannya untuk aktivitas

sehari-hari, seperti mencuci, mandi, dan kebutuhan lainnya. Ketergantungan mereka terhadap sungai cenderung sangat tinggi. Kondisi sungai yang baik memungkinkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas, baik yang bersifat domestik maupun non-domestik, yang dilakukan secara rutin setiap hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sungai Subayang memiliki peran multifungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Belit, baik secara domestik (konsumsi dan MCK) maupun non-domestik (sosial, ekonomi, mobilitas, budaya, dan konservasi). Sungai menjadi ruang interaksi, sumber penghidupan, jalur transportasi, serta tempat berlangsungnya tradisi budaya. Meski demikian, sebagian masyarakat masih memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan sampah. Proses pemaknaan masyarakat terhadap sungai mengikuti tiga tahapan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann. Pertama, eksternalisasi, yaitu ekspresi makna melalui aktivitas sehari-hari, pengalaman, dan aturan sosial. Kedua, objektivasi, yaitu ketika sungai dipandang sebagai simbol kehidupan, identitas, dan tempat penyucian. Ketiga, internalisasi, yaitu saat seluruh makna itu menyatu dalam keseharian masyarakat dan membentuk perilaku yang otomatis dan berkelanjutan dalam menjaga sungai. Konstruksi sosial masyarakat terhadap Sungai Subayang dipengaruhi oleh faktor internal (pengalaman pribadi, emosi, dan kesadaran) dan eksternal (keluarga, budaya Melayu, tekanan sosial, serta kondisi lingkungan sungai yang masih bersih dan mendukung kehidupan).

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar masyarakat tidak lagi menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan, baik untuk sampah domestik maupun limbah rumah tangga lainnya. Fungsi sungai sebagai saluran pembuangan perlu dihilangkan karena berpotensi merusak ekosistem dan meningkatkan pencemaran di wilayah aliran sungai. Upaya menjaga kebersihan sungai menjadi penting demi keberlanjutan pemanfaatannya sebagai sumber kehidupan dan ruang budaya. Selain itu, dalam konteks konstruksi sosial, khususnya pada faktor eksternal berupa aturan, disarankan agar masyarakat bersama lembaga adat dan pemerintahan mengupayakan legalisasi terhadap aturan-aturan adat yang telah ada. Legalisasi ini penting untuk memperkuat perlindungan terhadap sungai, sehingga dapat menjadi dasar yang tegas dalam mencegah tindakan eksploitasi maupun pelanggaran terhadap tata kelola lingkungan sungai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi, pengalaman, dan pandangannya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih positif bagi upaya pelestarian lingkungan serta penguatan nilai-nilai budaya masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adiwibowo, S. (2007). *Ekologi Manusia*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann*. (Kencana Prenadamedia Group, Jakarta).
- Fatma, F., Asmorowati, E. T., Mamede, M., Suhartawan, B., Chaerul, M., Corsita, L., Herliana, E., Daud, A., Indriyati, C., Intifada, W. S., Hutauruk, D. S., & Cahyanurani, A. B. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Air. In M. Sari (Ed.), *Pt. Global Eksekutif Teknologi, Padang, Sumatera Barat*. Pt Global Eksekutif Teknologi. [Www.Globaleksekutifteknologi.Co.Id](http://www.Globaleksekutifteknologi.Co.Id)
- Fauzy, A. (2019). Metode Sampling. In *Universitas Terbuka* (Vol. 9, Issue 1). [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com)
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Hasan, R. (2016). Analisis Tentang Pelestarian Daerah Aliran Sungai Serta Pengaturannya Dalam Peraturan Perundangan. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 04(01), 42–52.
- Kadir, S., Badaruddin, & Indrayatie, E. R. (2020). *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*.
- Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction Of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. [Https://Doi.Org/10.21070/Kanal.V](https://doi.org/10.21070/Kanal.V)
- Muryani. (2017). *Ekofeminisme Perempuan Dan Permasalahan Lingkungan*. Indomedia Pustaka.
- Nasution, Abdul Fatah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Harfa Creative.
- Ngangi R., C. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Sugara, R., & Prof. Dr. Bahrein, T. S. M. (2017). Perilaku Masyarakat Dalam Memanfaatkan Aliran Sungai Sebagai Sarana Mandi Cuci Dan Kakus (Mck) (Studi Kasus Di Desa

Pasir Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*, 3(1), 232–243. Www.Jim.Unsyiah.Ac.Id/Fisip

Yusnita, N., & Susanti, R. (2023). Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Perilaku Masyarakat Daerah Aliran Sungai Terhadap Ruang Sungai Siak 1. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5), 2221–2229. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i5.2023.2221-2229>

Putri, S. H. (2023). *Dunia Sungai Dan Kerajaan Di Bumi Melayu Riau* (Vol. 3, Issue 2).

Ramadhan, F., Prayitno, W., Wahyudi, R., Studi Teknik Lingkungan, P., Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, U., & Raya, K. (2022). Analisis Kebutuhan Air Minum Kelurahan Sungai Sengkuang Yang Bersumber Dari Spam Ikk Sungai Sengkuang. *Journal Teknologi Infrastruktur*, 1(2). <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/ft>